

# RELEVANSI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA (MBKM) DENGAN ERA SOCIETY 5.0

**Ade Zaenul Mutaqin**  
Institut Agama Islam Tasikmalaya  
[adezaenulmutaqin@iaitasik.ac.id](mailto:adezaenulmutaqin@iaitasik.ac.id)

## Abstrak

Era Society 5.0 merupakan zaman yang menuntut manusia dapat mengelaborasi teknologi, tanpa mengabaikan kemanusiaannya. Era ini diinisiasi oleh pemerintahan Jepang yang juga berdampak bagi dunia pendidikan. Dampak bagi dunia pendidikan pada akhirnya adalah peserta didik diharuskan untuk meningkatkan berbagai keterampilan baik itu soft skill, hard skill maupun power skill. Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mencanangkan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang kemudian disingkat MBKM. Program ini merupakan konsep belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memberikan peserta didik kebebasan dalam belajar. Artikel ini berupaya mengkaji relevansi program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Era Society 5.0 khususnya di Perguruan Tinggi. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan studi pustaka (library research) dengan mengkaji literatur yang sesuai dengan topik pembahasan. Hasil kajian yang dilakukan menunjukkan bahwa program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, dapat mendorong mahasiswa menjadi manusia yang unggul, yang pandai dalam bidang akademik dan memiliki soft skill juga hard skill dan power skill yang relevan dengan era society 5.0.

**Kata Kunci** : Era Society 5.0, Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, Perguruan Tinggi

## Abstract

The Society 5.0 era is an era that requires humans to be able to elaborate on technology, without mortgaging humanity. This era was initiated by the Japanese government which also had an impact on the world of education. The impact on the world of education in the end is that students are required to improve various skills, be it soft skills, hard skills or power skills. To answer these challenges, the government, through the Minister of Education and Culture, launched the Independent Learning-Free Campus program, which was then abbreviated as MBKM. This program is a learning concept that encourages students to think critically and gives students freedom in learning. This article aims to examine the relevance of the Independent Learning-Free Campus program in the Era of Society 5.0, especially in higher education. This study was carried out with a qualitative approach and used a library study by reviewing literature that was appropriate to the topic of discussion. The results of the study conducted show that the Merdeka Belajar-Kampus Merdeka program can encourage students to become superior human beings, clever in the academic field and have soft skills as well as hard skills and power skills that are relevant to the era of society 5.0.

**Keywords**: Era of Society 5.0, Independent Learning-Independent Campus, Higher Education

## PENDAHULUAN

Pada sebuah lembaga pendidikan terdapat beberapa komponen yang berperan penting untuk mendukung ketercapaian pendidikan yang ideal. Salah satu komponen

tersebut adalah kurikulum. Kurikulum merupakan rancangan yang dirangkum untuk melaksanakan proses pembelajaran agar disesuaikan dengan kebijakan kurikulum yang diberlakukan. Dengan kurikulum tersebut, maka melalui proses pembelajaran peserta

didik dapat diberikan berbagai pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai sehingga mampu melakukan berbagai inovasi dan memecahkan problematika pribadi maupun yang ada dimasyarakat. Namun demikian sebagaimana diketahui bahwa kurikulum terus mengalami perubahan seiring berubahnya zaman. Di lembaga Perguruan Tinggi kurikulum juga terus mengalami perubahan menyesuaikan kebijakan pemerintah. Hal ini dilakukan pemerintah sebagai salah satu upaya beradaptasi dengan berbagai tuntutan global. Secara garis besar, perubahan kurikulum di Perguruan Tinggi diawali dengan adanya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 056/U/1994 tahun 1994 Pedoman Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Pada peraturan tersebut mahasiswa dituntut memiliki keterampilan dalam menguasai IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni) yang juga disebut dengan penguasaan materi. Sehingga kurikulum ini juga dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Isi.

Selanjutnya Kurikulum Berbasis Isi ini diubah menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2000. Perubahan ini dilakukan atas amanah UNESCO yang mengusng konsep *the four pillars of education*, yaitu learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together. Konsep tersebut menuntut agar kurikulum dapat berorientasi pada ketercapaian kompetensi sebagai salah satu upaya sinkronasi pendidikan

dengan pasar kerja dan industri. Pada kurikulum ini terdapat dua komponen kurikulum yaitu kurikum inti dan institusional. Kurikulum inti ini berisi kompetensi utama yang dirumuskan dan ditetapkan bersama oleh Perguruan Tinggi, masyarakat profesi dan juga berbagai pihak sebagai pengguna lulusan. Sedangkan kurikulum institusional berbagai kompetensinya dirumuskan oleh Perguruan Tinggi sendiri.

Berikutnya, diprediksikan bahwa pada tahun 2020 pendidikan dihadapkan pada kebijakan World Trade Organisation (WTO). Kebijakan tersebut meskipun secara sekilas merupakan kebijakan mengenai pasar dan perdagangan bebas, namun sejatinya juga berdampak besar bagi dunia pendidikan khususnya jasa dalam bidang pendidikan. Terutama di negara berkembang seperti Indonesia, jasa dalam bidang pendidikan tak dapat dihindarkan dari proses liberalisasi. Hal ini berimplikasi pada lulusan pendidikan tinggi yang dituntut harus mampu bersaing di kancah Internasional. Sehingga diterbitkanlah kebijakan kurikulum Pendidikan Tinggi yakni Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia No.8 tahun 2012 dan juga Peratiran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.73 tahun 2013, yang mewajibkan Perguruan Tinggi, baik Sekolah Tinggi, Institut maupun Universitas secara serentak agar mengadakan redesain kurikulum yang mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia yang selanjutnya disebut KKNI. KKNI ini adalah

kerangka perjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dengan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Selanjutnya, beberapa waktu lalu muncul istilah revolusi industri 4.0. Munculnya era revolusi industri 4.0 ini memiliki dampak yang besar terutama dalam bidang teknologi. Sehingga mensyaratkan Perguruan Tinggi agar mampu mencetak lulusan-lulusan yang dapat beradaptasi dengan kecerdasan artificial. Selang beberapa tahun kemudian lahir pula era baru yang dikenal dengan istilah era society 5.0 yang konsepnya berorientasi pada human centered (berpusat pada manusia) ditengah gempuran teknologi yang terus berkembang pesat.

Konsep Era Society 5.0 lahir sebagai jawaban dari adanya tuntutan agar manusia mampu menyelaraskan diri dengan teknologi sehingga dapat melahirkan sekaligus memanfaatkan berbagai ruang yang kreatif dan inovatif. Konsep ini sebagai antitesis dari adanya revolusi 4.0 yang dipandang telah mempersempit peran manusia dan memunculkan banyak problematika kemanusiaan. Pada era society 5.0 ini manusia diharapkan menjadi poros utama yang dapat menggunakan sekaligus mengendalikan teknologi dengan memodifikasi big data menjadi kearifan baru, sehingga mendukung kehidupan manusia dalam menggagas berbagai ide-ide kreatif menuju kehidupan yang bermakna.

Kehadiran era society 5.0 lengkap dengan tuntutannya untuk mencetak manusia-manusia berkualitas, yang mampu menjadi problem solver ditengah berbagai problematika yang terjadi. Hal ini dapat dilakukan dengan terus mengeksplor informasi yang disediakan oleh teknologi serta melakukan inovasi untuk mendukung keberlangsungan kehidupan agar dapat bersaing ditengah kehidupan global yang semakin kompleks. Tuntutan ini terutama ditujukan bagi lembaga pendidikan, yang digadang-gadang sebagai tempat dilahirkannya agen of change. Tuntutan ini juga diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh MCKinsey yang menyatakan bahwa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis SDM berkualitas. Hal ini sebagai dampak dari sistem pendidikan yang masih dinilai belum mampu menghasilkan output yang sesuai harapan, yakni SDM yang berkualitas. Untuk menghadapi era society 5.0 peran pendidikan sangatlah penting untuk mencetak dan meningkatkan kualitas sumber daya manusainya (SDM). Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan ini adalah dengan menerapkan kebijakan serta program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Program ini diharapkan mampu melahirkan mahasiswa yang siap beradaptasi dan siap menghadapi berbagai perubahan sosial dan dunia kerja yang terus mengalami kemajuan teknologi yang pesat.

Kurikulum dan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka merupakan konsep belajar yang memberikan peserta didik kenyamanan dan kebebasan dalam belajar dengan mempertimbangkan bakat alami yang dimiliki serta dikuasai peserta didik. Setiap peserta didik didorong untuk bertumbuh dan berkembang berdasarkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan konsep belajar seperti ini diharapkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna sehingga keterampilan dasar yang disebut sebagai keterampilan 4C menjadi target karakter dan keterampilan peserta didik pada sistem evaluasi kecakapan abad ke-21 dapat terbentuk dalam diri peserta didik. Keterampilan dasar 4C tersebut harus dimiliki oleh peserta didik untuk memecahkan suatu masalah, antara lain yaitu: 1. Critical Thinking (berpikir kritis) 2. Communication (komunikasi) 3. Collaboration (kolaborasi) 4. Creativity and Innovation (kreatif dan inovatif).

Selanjutnya, kurikulum dan program Merdeka-Belajar-Kampus Merdeka juga memiliki rancangan pembelajaran yang fleksibel serta menyenangkan agar peserta didik dapat berfokus untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya. Kurikulum ini juga berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam menelaah dan menanggapi berbagai konsep yang diberikan oleh pendidik, dan juga mampu memanfaatkan teknologi untuk mengoptimalkan pembelajaran. Bentuk program dari kurikulum Merdeka

Belajar-Kampus Merdeka ini adalah berupa hak belajar selama tiga semester diluar program studi. Program tersebut dicanangkan oleh pemerintah sebagai upaya mendorong pendidikan tinggi untuk memperbaiki mutu pendidikan sekaligus mempersiapkan lulusan yang mampu bersaing sesuai kebutuhan zaman. Beberapa kegiatan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilaksanakan pada program Hak Belajar Tiga Semester di luar Program Studi meliputi: pertukaran pelajar, magang/praktek kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi /proyek independen, dan KKN tematik. Program studi harus berusaha mengembangkan kurikulum dengan menyesuaikan model pengembangan kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka agar mampu mengimplementasikan kebebasan pembelajaran yang fleksibel sesuai kebutuhan mahasiswa sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak monoton. Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka juga diharapkan menjadi jawaban atas tantangan pendidikan di era society 5.0 untuk mencetak manusia-manusia yang unggul dan berkualitas melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang terkonsep dalam Merdeka Belajar-Kampus Merdeka ini. Pertanyaan yang muncul kemudian,

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Landasan Teori**

#### **1. Kurikulum**

Kurikulum menurut para ahli didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran secara kelembagaan baik itu di tingkat sekolah maupun Perguruan Tinggi, yang melibatkan peserta didik dan bertanggungjawab terhadap mereka atas proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Sementara menurut Hamalik, kurikulum adalah seluruh konten pembelajaran baik disekolah maupun Perguruan Tinggi yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mendapatkan legalitas pendidikan berupa ijazah yang sah. Adapun dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana yang memuat tujuan, isi dan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendapat lain menyebutkan bahwa kurikulum juga merupakan rancangan pembelajaran yang ditulis dengan mengacu pada pedoman yang telah dibuat secara nasional, baik bahan ajar, pengalaman belajar, maupun evaluasi pembelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk melihat sejauh mana ketercapaian pembelajaran atau kemampuan peserta didik.

Kurikulum juga dikatakan sebagai rancangan perencanaan pembelajaran yang berfokus pada tujuan, isi dan bahan ajar serta berpedoman pada penyelenggaraan proses pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kurikulum ini merupakan keseluruhan program,

aktivitas, fasilitas dari suatu lembaga pendidikan. Dengan demikian bahwa jelaslah kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal.

## 2. Merdeka Belajar

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka merupakan program yang terdiri dari dua konsep utama yakni “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka”. Modifikasi pendidikan melalui kebijakan MBKM ini diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yakni Nadiem Makarim. Kebijakan ini dianggap sebagai upaya dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dengan tetap berorientasi pada karakter pancasila, yang dalam program ini disebut Profil Pelajar Pancasila. Program Merdeka Belajar ini ditujukan bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah seperti SMP/SMA/SMK/Sederajat.

Beberapa ahli berpendapat bahwa kebijakan ini mengacu pada cita-cita Bapak Pendidikan Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara yang dahulu menginisiasi kebebasan dalam belajar yang kreatif dan mandiri, sehingga lahir karakter jiwa merdeka dalam diri peserta didik. Hal ini tercipta karena peserta didik dan pendidik mampu mengeksplorasi dan menggali berbagai pengetahuan yang ada disekitarnya.

Terdapat empat pokok kebijakan dalam program Merdeka Belajar yaitu mengganti Ujian Sekolah Berstandar

Nasional (USBN) dengan Asesemen Kompetensi. Kebijakan ini bertujuan agar sekolah kembali memiliki keleluasaan untuk menentukan kelulusan yang tetap mengacu pada UU Sisdiknas. Asesemen kompetensi ini dapat dilakukan dalam bentuk tes tulis dan atau penilaian lain yang lebih komprehensif. Berikutnya adalah mengubah Ujian Nasional menjadi penilaian kompetensi minimum dan survei karakter. Diubahnya kebijakan tersebut dimaksudkan agar tekanan pendidik, peserta didik dan orangtua dapat diminimalisir. Selain itu, Ujian Nasional yang selama ini dilaksanakan juga dinilai kurang efektif ketika dijadikan alat dalam memperbaiki mutu pendidikan.

Kebijakan selanjutnya adalah berupa penyederhanaan RPP sebagai upaya memaksimalkan performance guru. Jika sebelumnya RPP memiliki banyak komponen yang termuat didalamnya, bahkan bisa mencapai 20 halaman lebih dalam bentuk tulisan, maka dengan kebijakan baru ini RPP dicukupkan satu lembar dengan memuat tiga komponen yaitu tujuan, kegiatan dan penilaian pembelajaran. Dengan penyederhanaan administrasi ini diharapkan guru dapat lebih mengoptimalkan kinerja dalam mendidik, merencanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan matang agar menghasilkan output yang maksimal. Dan terakhir adalah kebijakan berupa Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan sistem zonasi dibuat lebih fleksibel. Rancangan peraturan

sebelumnya membagi PPDB sistem zonasi menjadi tiga yaitu jalur zonasi 80%, jalur prestasi 15%, jalur perpindahan 5%. Sedangkan rancangan peraturan terbaru menjadi empat yaitu jalur zonasi 50%, jalur afirmasi 15%, jalur perpindahan 5%, jalur prestasi 0 – 30%.

### 3. Kampus Merdeka

Kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan di sekolah dasar dan menengah dilanjutkan dengan Kampus Merdeka di tingkat Perguruan Tinggi. Kampus Merdeka memberikan peluang kepada mahasiswa dalam mengeksplorasi potensi dan kemampuan sesuai minat dan bakat dengan melakukan praktik ke dunia kerja secara langsung sebagai upaya mempersiapkan karir di masa yang akan datang. Merdeka Belajar-Kampus Merdeka menyuguhkan proses pembelajaran mandiri dan fleksibel di Perguruan Tinggi, mempresentasikan kebudayaan belajar yang inovatif dan merdeka, yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa.

Kebijakan Kampus Merdeka ini juga merupakan upaya pemerintah dalam menyediakan pembelajaran berbasis kehidupan, kapabilitas, dan transdisipliner dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa. Selain itu, program ini menjadi bentuk perhatian pemerintah dalam pemenuhan hak belajar sesuai dengan minat dan potensi mahasiswa sehingga Perguruan Tinggi dapat menghasilkan lulusan yang kompetitif dan berkepribadian, serta



berkualitas sesuai dengan kebutuhan abad ke-21.

Kebijakan ini diharapkan mampu memberikan keringanan kepada Lembaga Perguruan Tinggi khususnya agar tidak terkekang oleh birokrasi dan administrasi yang berbelit. Perguruan Tinggi diberikan keleluasaan dan otonomi untuk mendukung mahasiswa dalam mengembangkan potensi di bidang yang mereka minati. Dan program ini digadang-gadang sebagai perwujudan pembelajaran yang fleksibel dan mandiri sehingga terbentuklah kultur belajar yang inovatif, kreatif serta sesuai kebutuhan mahasiswa sekaligus sesuai dengan kebutuhan zaman.

Perguruan Tinggi diharapkan berkomitmen menyediakan dan memfasilitasi Program MBKM sebagaimana yang diamanatkan Permendikbud RI No. 3 Tahun 2020 maupun yang dijelaskan dalam Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang diterbitkan Kemendikbud. Dengan demikian ada Sembilan Program MBKM, yaitu (1) Pertukaran Mahasiswa, (2) Praktik Kerja Profesi, (3) Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, (4) Penelitian/Riset, (5) Proyek Kemanusiaan (6) Kegiatan Wirausaha, (7) Studi/Proyek Independen, (8) Proyek/Membangun Desa, dan (9) Pelatihan Bela Negara.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, studi literatur dengan metode

deskriptif. Metode kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan data yang mendalam pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci yang menghasilkan data deskriptif dari hal-hal yang diamati (Moleong, 2001; Sugiyono, 2010).

Penelitian diskriptif yang digunakan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang ada menggunakan gambaran secara sistematis, faktual, akurat terkait dengan fakta, sifat dan hubungan antara fenomena yang ada. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap literatur, buku, catatan dan laporan tertentu yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diselesaikan (Nazir, 1988; Sugiyono, 2014).

Penelitian ini dilakukan melalui literatur yang berupa penelitian-penelitian terdahulu dan melakukan analisis mendalam terhadap dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu terkait pengelolaan wakaf produktif dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Data sekunder menjadi jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dukungan dari dokumentasi, artikel, dan website online.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Society 5.0

Kebijakan dan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka menjawab kebutuhan Perguruan Tinggi dalam menghasilkan lulusan yang ideal bagi kebutuhan masyarakat. Kurikulum ini memberikan peluang bagi para mahasiswanya untuk lebih mengenal diri, memahami potensi, mengembangkan dan mengaplikasikan langsung berbentuk praktek atau melalui terjun langsung mendapatkan pengalaman di dunia kerja.

Ada beberapa kebijakan yang di keluarkan oleh kurikulum ini yang dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa, sebagaimana mana dalam permendikbud No. 3 tahun 2020 pasal 15, bentuk pembelajaran yang dapat di lakukan dalam prodi dan di luar prodi yaitu: 1.Pertukaran pelajar, 2.Magang, 3.Asisten mengajar, 4.Penelitian, 5.Proyek kemanusiaan, 6.Kegiatan wirausaha, 7.Studi independent, 8.Membangun desa. Alur kebijakan baru ini sangat berkesinambungan dengan konsep tugas tridarma Perguruan Tinggi yang bukan hanya menjadi tanggung jawab dosen tetapi juga mahasiswa yaitu meliputi:

a) Pendidikan

Pada aspek pendidikan MBKM memiliki program pertukaran pelajar dan asistensi mengajar di sekolah. Program pertukaran pelajar meningkatkan kualitas mahasiswa, ditandai dengan bertambahnya wawasan keilmuan dan tingkat toleransi keberagaman dan menerima perbedaan yang semakin meningkat. Selain itu mahasiswa juga merasakan peningkatan

kemampuan komunikasi dan bekerjasama. Pada program asistensi mengajar mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengajar khususnya bagi mahasiswa program studi pendidikan. Selain itu program ini bermanfaat dalam penanaman empati mahasiswa terhadap permasalahan kehidupan masyarakat, mampu bekerja bersama lintas bidang ilmu, serta meningkatkan peran dan kontribusi nyata Perguruan Tinggi dan mahasiswa dalam pembangunan nasional.

Seorang mahasiswa diwajibkan untuk berpengetahuan luas, dan di harapkan bisa menjawab setiap permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Ini lah tanggung jawab mahasiswa pertama adalah seorang yang bisa mendidik masyarakat menjadi pintar, unggul, masyarakat yang kreatif dan mandiri dalam memecahkan setiap problematika kehidupan. Mahasiswa dan Pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa di pisahkan sehingga Ketika mahasiswa sesuatu kegiatan akan didasari oleh pertimbangan pemikiran yang rasional, inilah kedewasaan mahasiswa.

b) Penelitian

Pada aspek penelitian dalam MBKM memiliki program penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas penelitian dan kemampuan mahasiswa sebagai peneliti, sehingga dapat meningkatkan ekosistem dan kualitas riset di masa depan. Mahasiswa bukan hanya bisa dalam mentransfer keilmuan, namun mahasiswa mampu



mengkaji fenomena sosial di sekitarnya untuk menghasilkan suatu penemuan baru. Oleh karenanya keilmuan bukan bersifat statis melainkan selalu dinamis untuk menjawab setiap permasalahan kontemporer.

#### c) Pengabdian

Pada aspek pengabdian pada masyarakat dalam MBKM terdapat program proyek kemanusiaan dan membangun desa untuk mengembangkan empati mahasiswa terhadap sesama, tolong menolong. Karena mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat, mahasiswa harus membaaur dengan masyarakat membimbing secara langsung terkait dengan persoalan-persoalan yang di hadapi, demi kebermanfaatannya ilmu. Mahasiswa menempati 2 lapisan masyarakat, yang pertama mahasiswa adalah seorang yang paling dekat dan berada di tengah tengah masyarakat, yang ke dua mahasiswa sebagai garda terdepan dalam menyuarakan setiap keresahan masyarakat pada pemerintah.

Dari tiga darma yang telah di paparkan di atas maka dapat di simpulkan bahwa mahasiswa adalah bagian dari masyarakat, Perguruan Tinggi merupakan tempat intelektual ke ilmuan, di sanalah mahasiswa di tempa untuk memahami segala hal dalam rangka menciptakan kecerdasan bagi masyarakat. Berkesinambungannya antara Pendidikan, penelitian dan pengabdian akan melahirkan mahasiswa harapan masyarakat, mahasiswa yang dapat merubah masyarakat tidak

berdaya menjadi masyarakat berdaya, masyarakat madani seutuhnya.

Dengan program-program yang terdapat dalam kebijakan MBKM tersebut, seorang mahasiswa diharapkan mampu bersanding dan memberikan perubahan bagi masyarakat sekitarnya. Kemajuan pemikiran dan modernisasi pemahaman bisa di raih Ketika seorang mahasiswa di berikan stimulasi pembelajaran yang variatif di dalam dunia perkuliahan. Seorang mahasiswa akan mudah dalam berkreasi dalam menghadapi realitas kehidupannya dan kemajuan bagi masa depannya. Berbagai potensi inilah yang kemudian menjadi fokus utama dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang sedang gencar di sosialisasikan dan diimplementasikan di Perguruan Tinggi.

MBKM pada dasarnya membuka peluang kepada mahasiswa untuk menggali berbagai pengalaman belajar yang baru guna memperluas dan memperdalam keilmuan dan kompetensi yang akan bermanfaat bagi masa depan mahasiswa. Dengan dilaksanakannya program ini, Perguruan Tinggi juga dapat lebih terbuka untuk melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan pendidikan tinggi, terutama pihak yang membuka peluang-peluang bagi lulusan Perguruan Tinggi. Dari perspektif ini maka terlihat bahwa konsepsi MBKM merupakan pengejawantahan dari pemikiran tokoh pendidikan Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa

setiap orang adalah guru, dan setiap rumah adalah sekolah.

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan usaha pemerintah dalam menindaklanjuti perubahan cepat dalam dunia pendidikan termasuk pada Perguruan Tinggi yang tidak hanya berfokus untuk melahirkan output tetapi juga outcome. Sebagai upaya dalam menghadapi tantangan transformasi dunia usaha, industri dan teknologi yang semakin canggih. Yang secara langsung ataupun tidak juga merubah dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat. Sehingga program MBKM berupaya mengembangkan kemampuan melalui program pembelajaran Experiential Learning yaitu pendidikan yang juga berorientasi pada industri seperti literasi teknologi, big data, kewirausahaan, literasi digital dan seterusnya.

Berdasarkan program-program yang gencarkan tersebut maka mahasiswa akan memperoleh pembelajaran yang bermakna (meaningful experiences). Pembelajaran bermakna tidak akan didapatkan jika aktivitas belajar yang dilakukan monoton dan tidak inovatif serta terbatas. Maka dalam MBKM diarahkan terciptakan lingkungan belajar yang lebih luas, inovatif, variatif sehingga akan memberikan kesan pengalaman nyata yang tentunya lebih aplikatif dan mendalam. Meaningful learning dapat mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan pada abad 21 yaitu : (1) kecakapan berpikir kritis (critical thinking skills), (2) kecakapan berkomunikasi (communication skills),

(3) kecakapan berkreasi (creativity), dan (4) kecakapan berkolaborasi (collaboration). Keempat keterampilan dasar tersebut dapat dilengkapi dengan kecakapan computational thinking dan keempat keterampilan tersebut juga menjadi hal yang dibutuhkan dalam era society 5.0.

Dengan adanya kebijakan MBKM mahasiswa diharapkan menjadi manusia yang unggul yang tidak hanya pandai dalam bidang akademik semata, namun juga merujuk pada mahasiswa yang memiliki soft skill juga hard skill dan power skill yang relevan dengan kebutuhan zaman terutama di era society 5.0. Karena MBKM menjawab tantangan perkembangan teknologi, dengan pendidikan sistem pembelajaran berbasis OBE (Outcome Based Education) sehingga lulusannya fokus terhadap capaian pembelajaran yang selaras sesuai dengan disiplin ilmu.

Mahasiswa juga diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman keilmuan semata akan tetapi juga memiliki keterampilan dan kepribadian yang baik, mengingat hasil MBKM adalah meningkatnya kompetensi dan keterampilan dari kegiatan mahasiswa dari program-program MBKM. Kebijakan MBKM yang memberikan keluasaan bagi mahasiswa untuk memilih bidang studi di luar kuliahnya akan sangat membantu mereka dalam mengkombinasikan pemikiran dan kontekstualisasi masyarakat terhadap pembelajarannya, sehingga memberikan pemahaman yang bukan sebatas pengetahuan saja, melainkan pengalaman yang berarti bagi masa depan. Dan hal

ini pula tentu sejalan dengan tujuan era society 5.0 yang memberikan prioritas yang lebih tinggi kepada manusia dalam hal pengendalian teknologi, menjadi manusia yang berperan sebagai problem solver, dan menjadi manusia kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, S., Palupi, A., Hadi, K., & Arsyad, A. T. (2022). Analisis Dampak Program Pertukaran Pelajar Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Mahasiswa Internal. *Al-Azhar Indonesia*, 3(2), 62–70.

Ansyar, Muhamad . (2017). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.

Arjunaita. (2020). Pendidikan di era revolusi industri 5.0, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2, 179–196.

Aswita, D. (2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm): Inventarisasi Mitra Dalam Pelaksanaan Magang Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 201–206.

Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1). 195-205.

Faiz, A., & Purwati. (2021). Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan General Education. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 649–655.

Hamalik, O. (2009). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Haqqi, H., Wijayanti, H. (2019). Revolusi Industri 4.0 di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi, dan Transformasi

Kehidupan di Era Disruptif. Yogyakarta: Quadran.

Indarta, Y., dkk. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4 (2), 3011-3024.

Marisa, M. (2021). Curriculum Innovation “Independent Learning” In The Era Of Society 5.0, *Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 5(1), 66–78.

Nastiti, F., Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. 5 (1), 61–66.

Nurhasanah, A. D., & Nopianti, H. (2021). Peran Mahasiswa Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi SDN 48 Bengkulu Tengah. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 166-173.

Rodiyah. (2021). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Digital dalam Menciptakan Karakter Mahasiswa Hukum yang Berkarakter dan Profesional. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 425–434. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali pers.

Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah:Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157.

Sopiansyah, D., & Masruroh, S. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Jurnal*, 4(1), 34-41.

Sutrisno dan Suyadi. (2016).  
Desain Kurikulum Perguruan Tinggi.  
Bandung:Remaja Rosdakarya.

Suwandi, S. (2020).  
Pengembangan Kurikulum Program  
Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra)  
Indonesia yang Responsif terhadap  
Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus  
Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran  
Abad ke-21. Dalam: Prosiding Seminar  
Daring Nasional: Pengembangan  
Kurikulum Merdeka Belajar Program

Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 21  
Oktober 2020, 1-12.

Tim Kurikulum. (2014). Buku  
Kurikulum Pendidikan  
Tinggi.Jakarta:Dirjen Dikti.

Tjandrawinata, R.R. (2016).  
Industri 4.0: Revolusi Industri Abad Ini  
dan Pengaruhnya pada Bidang  
Kesehatan dan Bioteknologi. Jurnal  
Medicinus, 29(1), 31-39.